



SEJARAH DAN HIKMAH ASTRONOMIS PERALIHAN ARAH KIBLAT UMAT MUSLIM

Elly Uzlifatul Jannah¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (ellyuzlifah@uinsby.ac.id)

Abstrak: Ka'bah yang berlokasi di kota Makkah bukanlah kiblat pertama umat Muslim. Kiblat pertama umat Muslim adalah *Baitul Maqdis* atau *Masjidil Aqsha*. Namun Ka'bah merupakan tempat ibadah pertama kali yang dibangun di muka Bumi. Suatu hal yang menarik dari sejarah peralihan arah kiblat umat Muslim adalah apa sebenarnya hikmah astronomis dibalik peralihan arah kiblat kita? Selanjutnya penelitian ini masuk dalam kategori jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa sejarah menyebutkan, perintah peralihan kiblat dari *Baitul Maqdis* ke *Baitullah* terjadi pada tahun ke dua setelah Nabi hijrah ke Madinah. Peralihan arah kiblat ini sebenarnya secara astronomis memiliki hikmah tersendiri dengan adanya metode penentuan rashdul kiblat yang dengan mudah kita lakukan setiap saat dengan bantuan bayangan Matahari yang sederhana. Hal ini dikarenakan lintang Ka'bah yang berada di kota Makkah tidak melebihi nilai deklinasi tertinggi Matahari. Baik titik balik utara maupun titik balik selatan. Berbeda dengan Baitul Maqdis yang terletak di kota Yarussalem, dimana nilai lintangnya melampaui batas deklinasi tertinggi Matahari. Sehingga kota atau wilayah tersebut secara astronomis tidak akan pernah menemui fenomena hari tanpa bayangan karena Matahari tidak akan pernah berkulminasi tepat di wilayah tersebut.

Kata kunci: Arah kiblat, *Baitullah*, *Baitul Maqdis*, Makkah, Yarussalem

1. PENDAHULUAN

Kata *al-Qiblah* terulang sebanyak empat kali di dalam al-Quran. Dari akar bahasa, kata tersebut berasal dari kata *qabal-yaqbulu* yang berarti menghadap. Sedangkan secara terminologi kata kiblat memiliki berbagai definisi. Al-Amidi menyatakan bahwa kiblat adalah menghadap tempat yang kepadanya orang menghadap ketika sedang melaksanakan shalat.¹ Abdul Aziz Dahlan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum Muslimin dalam melaksanakan ibadah.² Menurut Slamet Hambali arah kiblat merupakan arah menuju Ka'bah lewat jalur terdekat yang mana tiap Muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap arah tersebut.³ Muhyiddin Khazin mendefinisikan kiblat sebagai arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Ka'bah dengan tempat kota yang bersangkutan.⁴ Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin, kiblat adalah Ka'bah atau paling tidak masjidil haram dengan mempertimbangkan posisi lintang bujur Ka'bah dan mempertimbangkan posisi arah atau posisi terdekat dihitung dari daerah yang kita kehendaki.⁵

Terlepas dari berbagai definisi di atas, menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Sehingga jika *mushalli* atau yang melakukan ibadah shalat menghadap melenceng dari arah arah kiblatnya maka shalatnya dihukumi tidak sah. Hal ini mengindikasikan bahwa menghadap kiblat merupakan perantara untuk menunaikan shalat. Dikarenakan mendirikan shalat hukumnya wajib maka segala sesuatu yang merupakan perantara untuk dapat menunaikan shalat memiliki hukum wajib pula. Sebagaimana kaidah *ushul fiqh* "*Maa laa yatimmu al-waajibu illa bihi fa huwa waajib*".⁶

2. METODE PENELITIAN

¹ Abu al-Qasim Ibn Basyar al-Hasan al-Amidi, *Tafsir Ayat al-Ahkam, Juz 1*, (Maktabah Syamilah), 44

² Abdul Aziz Dahlan, et al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta; PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1996), 944

³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*, (Semarang; Walisongo Press, tt), 84

⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta; Buana Pustaka, 2004), 3

⁵ Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, (Semarang; Walisongo Press, 2010), 4

⁶ Ibnu Abu Bakar As Suyuti, *Al-Asybah wa An-Nazair*, (tt: Daar Ihya, al-Kutub Al-Arabiyah, t.th), 116



Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada data tertulis yang terdapat dalam buku, kitab atau jurnal yang berhubungan dengan sejarah arah kiblat dan ilmu falak. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab-kitab hadis dan kitab-kitab tafsir al-Quran yang menjelaskan sejarah peralihan kiblat umat Muslim. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan ilmu falak ataupun astronomi. Metode yang digunakan dalam membahas penelitian ini adalah metode deskriptif.⁷ Metode ini digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan isi penelitian, yakni yang terkait dengan sejarah dan hikmah astronomis peralihan arah kiblat umat Muslim.⁸ Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode analisis deduktif, yang berangkat dari teori-teori umum arah kiblat dan sejarahnya yang kemudian dikaitkan dengan hikmah astronomis dari peralihan arah kiblat umat Muslim.

3. SEJARAH DAN HIKMAH ASTRONOMIS PERALIHAN KIBLAT UMAT MUSLIM

3.1 Sejarah Peralihan Arah Kiblat

Ka'bah merupakan kiblat dan tempat peribadatan yang paling terkenal dalam Islam. Pada mulanya, lokasi Ka'bah merupakan lokasi kemah Nabi Adam pasca diturunkan Allah dari surga ke Bumi.⁹ Selanjutnya lokasi tersebut diagungkan dan disucikan oleh umat para nabi. Hingga pada masa Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail, lokasi tersebut dibangun sebuah rumah ibadah, yang kini disebut sebagai bangunan Ka'bah. Sehingga Ka'bah merupakan tempat ibadah pertama kali dibangun di muka Bumi.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia adalah Baitullah, di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan jadi petunjuk bagi semua manusia”(QS.Ali Imran:96)

Ayat di atas merupakan bantahan Allah kepada kaum ahli kiblat yang menyatakan bahwa awal mula rumah ibadah yang pertama kali dibangun di muka Bumi adalah *Baitul maqdis* atau *aqsha*.

Sepeninggal Nabi Ismail, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, kemudian dilanjutkan oleh bani *Jurhum*, dan bani *Khuza'ah* yang menyembah berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah *quraisy*.¹⁰ Menjelang kedatangan agama Islam, Abdul Muthalib yang merupakan kakek Nabi Muhammad lah yang menjadi juru kunci Ka'bah. Namun setelah peristiwa *fathul Makkah*, pemeliharaan Ka'bah sepenuhnya dipegang oleh kaum Muslimin.¹¹

Saat Rasulullah masih bermukim di kota Makkah dan setelah Rasulullah melakukan *isra' mi'raj*, belum ada ketentuan Allah tentang kewajiban menghadap kiblat bagi umat Muslim dalam melaksanakan ibadah shalat. Rasulullah sendiri menurut ijtihadnya, dalam melaksanakan shalat selalu menghadap ke *Baitul maqdis* atau *aqsha* seperti yang dilakukan oleh para Nabi Bani Israil. Karena pada masa itu, *baitullah* masih dikelilingi ratusan berhala dan kedudukan *Baitul maqdis* pada saat itu masih dianggap yang paling istimewa. Meskipun dalam hati Rasulullah lebih menyukai kiblatnya Nabi Ibrahim. Meski demikian, salah satu Riwayat menyebutkan bahwa sekalipun tiap kali Rasulullah melakukan shalat menghadap ke *Baitul maqdis*, beliau selalu mengambil posisi di selatan Ka'bah dan menghadap utara. Dengan demikian, maka Ketika shalat beliau menghadap ke arah dua kiblat sekaligus, yaitu *Baitul maqdis* dan *Baitullah*.¹²

Saat nabi hijrah ke Madinah, nabi shalat hanya menghadap ke *Baitul maqdis*, dikarenakan sulitnya memastikan arah yang tepat kearah dua kiblat (yaitu *Baitul maqdis* dan *Baitullah*) seperti

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 76.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 57.

⁹ Abdul Aziz Dahlan, et al., *Ensiklopedi Hukum...*, 944

¹⁰ Abdul Aziz Dahlan, et al., *Ensiklopedi Hukum...*, 944

¹¹ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2007), 42

¹² Akh. Mukarram, *Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis*, (Sidoarjo; Grafika Media, 2011), 84



halnya yang nabi lakukan ketika di kota Makkah. Hal ini berlangsung selama kurang lebih 16 bulan.¹³ Hal yang demikian malah menjadi bahan cemoohan kaum Yahudi. Mereka bergembira dan mengatakan: "...agama Muhammad memang berbeda dengan agama kami, akan tetapi kiblatnya mengikuti kiblat kami. Andaikata tidak ada agama kami, maka Muhammad tidak akan mengetahui kemana harus menghadap kiblat."¹⁴

Mendengar pernyataan tersebut, Rasulullah mulai tidak suka menghadap ke *Baitul maqdis*. Bahkan ada suatu Riwayat yang menceritakan bahwa Nabi pernah berkata kepada malaikat Jibril: "saya sangat berharap agar Allah memindahkan kiblat saya dari kiblat kaum Yahudi ke kiblat yang lain."¹⁵ Hingga tiap selesai menunaikan ibadah shalat, Nabi sering menengadah ke langit untuk memohon kepada Allah agar menjadikan Ka'bah sebagai kiblat kaum Muslimin.

Tepat pada tahun kedua Hijriyah, Ketika Rasulullah sedang melaksanakan shalat, turunlah wahyu yang memerintahkan agar beliau mengalihkan kiblatnya ke Ka'bah. Maka berpalinglah Rasulullah yang kemudian diikuti oleh para sahabat yang sedang bermakmum di belakang beliau. Pada saat itu Rasulullah beserta kaum Muslimin sedang melaksanakan shalat Dhuhur di masjid Bani Salamah. Pada dua rakaat pertama Rasulullah berkiblat ke *Baitul maqdis*, kemudian pada rakaat berikutnya beliau berkiblat ke *Masjidi haram*. Sehingga masjid Bani Salamah kini masyhur dengan sebutan masjid *Qiblatain* (masjid dua kiblat).

Berikut ayat-ayat al-Quran terkait dengan perubahan arah kiblat:

a. Al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan"

b. Al-Baqarah ayat 149:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."

c. Al-Baqarah ayat 150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمِمْ عَلَىكُمْ وَأَنَّكُمْ تُهْتَدُونَ

¹³ Terdapat beberapa perbedaan tentang rentan waktu Rasulullah shalat menghadap *Baitul maqdis*. Ada yang berpebdapat selama 17 bulan, 16 bulan, 13 bulan, 10 bulan, dan ada pula yang menyatakan 9 bulan. Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Juz 1, (Beirut; Dar al-Fikr, 1420 H), 594

¹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 2, (Mesir; Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, t.th), 9

¹⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, 9



“Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.”

Pemindahan arah kiblat tersebut lantas mendapat banyak protes terutama dari kalangan kaum Yahudi dan Nasrani. Bahkan kaum Yahudi mengatakan: *“...memalingkan mereka (kaum Muslimin) dari kiblat kami (Baitul maqdis) adalah Tindakan batil dan bodoh.”*¹⁶ pernyataan mereka lantas dijawab oleh Allah sebagai berikut: *Pertama*, Bahwa pemindahan arah kiblat itu merupakan kehendak Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. *“...katakanlah kepunyaan Allah-lah timur dan barat”* (QS.al-Baqarah:142). *Kedua*, Bahwa tujuan pemindahan kiblat adalah untuk menguji ketaatan kaum Muslimin kepada Rasulullah. *“...dan kami menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang), melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul da siapa yang membelot...”* (QS. al-Baqarah: 142). *Ketiga*, Bahwa nilai kebaktian itu tidak terletak pada berkiblat ke arah timur atau barat, melainkan pada ketaatan dan keimanan: *“...bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kewajiban, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi...”* (QS. Al-Baqarah:177). *Keempat*, Bahwa pernyataan kaum Yahudi dan Nasrani menunjukkan ketidaktaatan, karena sesungguhnya mereka sudah mengetahui berkiblat ke Ka’bah itu benar. *“...dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil haram itu adalah benar dari tuhannya...”* (QS.al-Baqarah:144). Bahkan di kalangan umat Muslimin sendiri, peristiwa peralihan kiblat ini memunculkan fitnah bagi mereka yang imannya lemah. Sebagian dari mereka murtad akibat atas keraguan dan kemunafikan mereka.¹⁷

3.2 Hikmah Astronomis Peralihan Arah Kiblat

Berdasarkan dalil-dalil syra’i yang ada, umat Islam telah bersepakat bahwa menghadap kiblat Ka’bah merupakan syarat sahnya shalat. Bagi umat Islam yang berada di daerah Makkah, perintah menghadap kiblat ini tidak terlalu menjadi permasalahan. Persoalannya muncul Ketika kewajiban ini dihadapkan pada umat Islam yang berada jauh dari Ka’bah bahkan jauh dari kota Makkah. Karena ukuran Ka’bah hanya sekitar 13m x 11.5 m, maka sangat sulit bagi orang-orang yang jauh dari Ka’bah untuk bisa persis menghadap Ka’bah. Dalam ilmu fiqh. Diskusi arah kiblat berkisar antara persoalan menghadap *‘ain al-qiblat* (Ka’bah) atau cukup menghadap arah yang menuju ke Ka’bah. Sedangkan ilmu falak, sebagai alat bantu ilmu fiqh, diskusi arah kiblat bergulat pada penemuan formulasi yang paling tepat menentukan arah yang paling presisi dari suatu tempat di permukaan Bumi ke Ka’bah.

Salah satu metode sederhana dalam penentuan arah kiblat yang digadang-gadang memiliki keakurasian yang cukup presisi adalah metode rasdul kiblat, yaitu metode penentuan arah kiblat dengan bantuan bayang-bayang Matahari yang sederhana. Metode ini sebenarnya memanfaatkan posisi Matahari. Terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam penentuan arah kiblat dengan pedoman pada posisi Matahari:

Pertama, pada saat posisi Matahari persis di titik zenith Ka’bah. Dalam kurun waktu satu tahun, posisi Matahari akan dua kali berkulminasi dan secara astronomis memiliki ketinggian 90 derajat di atas Ka’bah. Yaitu pada saat Matahari menuju utara pada bulan Mei dan Ketika Matahari menuju selatan pada bulan Juli. Karena memang Ka’bah yang berlokasi di kota Mkkah memiliki Lintang sebesar 21° 25’ 21,05” LU. Jika keadaan tersebut terjadi, maka bayangan setiap benda yang tegak lurus di permukaan Bumi di siang hari akan mengarah ke Ka’bah. Secara astronomis, keadaan ini bisa terjadi karena harga lintang tempat Ka’bah pada bulan-bulan tersebut sama atau hamper sama dengan harga deklinasi pada saat Matahari berkulminasi. Fenomena ini disebut

¹⁶ Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr...*, 594

¹⁷ Abdullah Ibn ‘Abdil Muhsin al-Turki, *Tafsir al-Muyassar*, Juz 1, (Makkah; Majma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Musthafa al-Syarif, tt), 157



dengan rashdul kiblat tahunan. Teruntuk Indonesia, fenomena ini akan terjadi di siang hari karena posisi negara kita berada di sebelah timur kota Makkah dengan selisih waktu 4 jam 20 menit 41.33 detik.

Kedua, bayang-bayang kiblat atau rashdul kiblat harian. Penentuan arah kiblat dengan berpedoman dengan bayang-bayang kiblat ini dapat dilakukan ketika posisi Matahari persis berada di azimuth Ka'bah atau berposisi pada arah yang berlawanan dengan azimuth Ka'bah. Berbeda dengan rashdul kiblat tahunan yang dalam praktiknya tanpa ada proses perhitungan tertentu, rashdul kiblat harian memiliki beberapa step rumus perhitungan yang harus dilakukan sebelum melakukan pengukuran bayang-bayang Matahari pada jam tertentu.

Penentuan arah kiblat dengan cara tersebut sejatinya bisa dilakukan di beberapa tempat dipermukaan Bumi, termasuk di negara kita Indonesia yang memiliki lintang 6° lintang utara sampai 11° lintang selatan, Matahari berkulminasi di beberapa wilayah Indonesia mulai dari Aceh sampai dengan Papua pada pertengahan Februari hingga awal April. Fenomena ini lebih dikenal dengan sebutan fenomena hari tanpa bayangan. Secara astronomis, hari tanpa bayangan bisa terjadi dua kali dalam setahun untuk kota-kota tertentu yang berada di garis balik utara (*tropic of cancer*) 23.4 derajat lintang utara dan garis balik selatan (*tropic of Capricorn*) 23.4 derajat lintang selatan. Sementara itu, untuk kota-kota yang terletak tepat di garis balik Utara maupun Selatan hanya akan mengalami hari tanpa bayangan hanya sekali dalam setahun. Di luar wilayah di atas, Matahari tidak akan berada di Zenit Ketika tengah hari sepanjang tahun.

Ka'bah yang berlokasi di kota Makkah memiliki Lintang sebesar $21^{\circ} 25' 21,05''$ LU, masuk dalam kategori kota atau wilayah yang tiap tahunnya akan menemui fenomena Matahari berkulminasi atau hari tanpa bayangan. Fenomena inilah yang kemudian di manfaatkan untuk penentuan arah kiblat dengan menggunakan metode rashdul kiblat tahunan. Berbeda dengan kota Yarusalem di Palestina, tempat dimana *Baitul maqdis* atau *aqsha* berdiri, memiliki lintang sebesar $31^{\circ} 46' 10''$ LU. Nilai lintang tersebut melampaui harga deklinasi Matahari terbesar baik pada deklinasi utara maupun selatan. Sehingga kota atau wilayah tersebut secara astronomis tidak akan pernah menemui fenomena hari tanpa bayangan. Sehingga inilah yang kemudian disebut sebagai hikmah astronomis peralihan arah kiblat dari *Baitul maqdis* di Yarusalem ke *Baitullah* atau Ka'bah di Makkah.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas menyatakan bahwa sejarah menyebutkan, perintah peralihan kiblat dari *Baitul Maqdis* ke *Baitullah* terjadi pada tahun ke dua setelah Nabi hijrah ke Madinah. Peralihan arah kiblat ini sebenarnya secara astronomis memiliki hikmah tersendiri yaitu dengan adanya metode penentuan rashdul kiblat yang dengan mudah kita lakukan setiap saat dengan bantuan bayangan Matahari yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amidi, Abu al-Qasim Ibn Basyar al-Hasan, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Maktabah Syamilah
- Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Juz 1, Beirut; Dar al-Fikr, 1420 H
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 2, Mesir; Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, t.th,
- Al-Turki, Abdullah Ibn 'Abdil Muhsin, *Tafsir al-Muyassar*, Juz 1, Makkah; Majma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Musthafa al-Syarif, t.th.
- Anonim, *Lexicon Universal Encyclopedia*, New York: Lexicon Publication, 1990.
- As Suyuti, Ibnu Abu Bakar, *Al-Asybah wa An-Nazair*, tt: Daar Ihya, al-Kutub Al-Arabiyyah, t.th.
- Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2007.
- Dahlan, Abdul Aziz, et al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta; PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1996.
- Eliade, Mircea (ed), *The Encyclopedia of Religion*, Vol.7, New York; MacmillanPublishing Company, t.th.



- Hambali, Slamet, *Ilmu Falak 1 (tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*, Semarang; Walisongo Press, tt.
- Izzuddin, Ahmad, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Semarang; Walisongo Press, 2010
- Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta; Buana Pustaka, 2004.
- Mukarram, Akh., *Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis*, Sidoarjo; Grafika Media, 2011.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012.